

# TRADISI INTELEKTUAL ULAMA JAWA: SEJARAH SOSIAL INTELEKTUAL PEMIKIRAN KEISLAMAN KIAI SHALEH DARAT

Mukhamad Shokheh  
Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang

---

## ABSTRACT

*Kiai Shaleh Darat including one of the scholars of Islamic intellectual tradition of Java developers in a productive period of pre-modernism. The main work of scholars in the field of fiqh Shaleh Darat is a book Majmoo'at al-Shari'a al-Kafiyat li al-Awam a Javanese language books of fiqh in Arabic Pegon lettered. Socio-political conditions of Java in the late 19th century, showed the majority of its people are Muslims who lay in religious understanding who are under control of the colonial government. This is the background for Kiai Shaleh Darat in writing the book in local language. Book Majmoo'at al-shari'ah al-Kafiyat li al-Awam is one book that was written by Kiai Saleh Darat. This book explains the basics of Islam, such as the nature of Islamic religion, faith and charity, fiqhiah theories, such as purification, prayers, alms, fasting and rituals of hajj. Mu`amalat issues were also discussed such as buying and selling, usury, marriage. Based on the results of this study, it is concluded that Kiai Shaleh Darat's thought was influential enough, both among his scholar and society in general.*

Keywords: intellectual tradition, scholars, Islamic Thought

## ABSTRAK

*Kiai Shaleh Darat termasuk salah satu ulama pembangun tradisi intelektual Islam Jawa pada periode pra modernisme yang produktif. Karya utama Kiai Shaleh Darat dalam bidang fiqh adalah kitab Majmu'at al-Syariat al-Kafiyat li al-Awam sebuah kitab fiqh berbahasa Jawa berhuruf Arab Pegon. Kondisi sosial politik Jawa pada akhir abad ke-19 memperlihatkan mayoritas masyarakatnya adalah muslim yang awam dalam pemahaman keagamaan yang berada dibawah penguasaan pemerintah kolonial. Hal inilah yang mendasari Kiai Saleh Darat menulis kitab dengan bahasa lokal. Kitab Majmu'at al-syari'ah al-Kafiyat li al-Awam merupakan salah satu kitab yang ditulis Kiai Saleh Darat. Kitab ini menerangkan dasar-dasar agama Islam, seperti hakikat agama Islam, iman dan ihsan, teori-teori fiqhiah, seperti bersuci, shalat, zakat, puasa dan manasik haji. Masalah-masalah mu'amalat juga dibahas seperti jual beli, riba, pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa pemikiran Kiai Saleh Darat cukup berpengaruh, baik dikalangan santrinya maupun masyarakat secara umum.*

Kata kunci: Tradisi intelektual, ulama, Pemikiran Islam

---

## PENDAHULUAN

Proses Islamisasi di Nusantara dan Jawa pada khususnya tidak bisa dilepaskan dari peran sentral para ulama. Keberadaan ulama bisa disebut paling berjasa dalam memperkenalkan

Islam di masyarakat Nusantara dan Jawa pada khususnya. Masuknya orang-orang Jawa menjadi penganut agama Islam ini, menurut cerita rakyat Jawa karena peran dakwah para ulama wali-songo yang sangat tekun dan memahami kondisi sosio kultural masyarakat

Jawa. Para wali ini menggunakan jalur pendekatan kultural dan edukasional. Selanjutnya Islamisasi dijalankan oleh para ulama sebagai elit masyarakat yang memiliki pengaruh demikian besar terutama menyangkut tanggung jawab terhadap nilai-nilai agama. Pemikiran kritis para ulama telah melahirkan sebuah kebudayaan yang dinamis dan membentuk warna kehidupan keagamaan dalam masyarakat. Termasuk juga dalam hal ini adalah peran ulama dalam menyebarluaskan pengetahuan melalui pemikiran-pemikirannya.

Di Indonesia, yang termasuk kawasan kebudayaan Melayu, perkembangan tradisi pemikiran Islam dapat dibagi dalam dua periode: periode pertama adalah tradisi intelektual yang berkembang sebelum bersentuhan dengan paham pembaharuan Jamaluddin al Afgani, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal dan sebagainya. Sedangkan pemikiran yang kedua adalah pemikiran yang berkembang setelah terkena sentuhan modernisme. Tradisi intelektual ulama periode pertama misalnya dikembangkan oleh: Hamzah Fansuri, Nurrudin Ar Raniri, Syamsuddin Sumaterani, Syekh Nawawi, KH Shaleh Darat, Mahfudz at Termasi. Sedangkan dalam periode kedua berkembang pemikiran yang dipengaruhi oleh modernisme Islam, seperti pemikiran HOS Cokroaminoto, H Agus Salim, KH Ahmad Dahlan, Syaikh A Sorkati, M. Natsir. Dalam perkembangan lebih lanjut terlihat bahwa pemikiran Islam senantiasa berusaha merumuskan dan memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul dalam proses modernisasi dan pembangunan. misalnya dikembangkan oleh Nurcholis Madjid, Jalaluddin Rahmat, Abdurrahman Wahid, AM Syaefuddin, Kuntowijoyo, A. Syafi'i Ma'arif .

Tradisi intelektual Islam tersebut, terutama pada periode pra modernisme

kurang dikenal baik, oleh kalangan peneliti Islam maupun kaum muslimin sendiri. Kajian mengenai pemikiran keislaman oleh ulama Jawa merupakan lapangan studi yang sangat diabaikan khususnya pada periode abad 19. Posisi Jawa yang terletak pada pinggiran dunia Islam, memunculkan suatu tendensi di kalangan Islamicist untuk mengingalkannya dalam setiap diskusi tentang Islam. Ada asumsi wilayah ini tidak memiliki pusat tradisi Islam yang kokoh. Islam di Jawa selama ini dinilai sebagai Islam campuran yang dipengaruhi oleh tradisi lokal, berbeda dengan Islam di pusat-pusat Islam di Timur Tengah.

Ulama di Jawa juga termasuk dalam jaringan intelektual ulama muslim internasional dengan beragam karya yang dihasilkannya. Pada umumnya para ulama Jawa lebih suka menulis dalam bahasa Arab, terutama apabila mereka menulis tentang *fiqh*. Diantara ulama Jawa, Kiai Shaleh Darat termasuk ulama abad XIX yang produktif menghasilkan karya tulis. Karya utama Kiai Shaleh Darat dalam bidang *fiqh* adalah kitab *Majmu'at al-Syariat al-Kafiyat li al-Awam* sebuah kitab *fiqh* berbahasa Jawa berhuruf Arab Pegon.

Pemikiran-pemikiran besar dan penerbitan berbagai karya keilmuan KH Shaleh Darat yang berpengaruh, penting dilihat dalam konteks sosio historis tempat pemikiran tersebut muncul, tumbuh dan berkembang. Pengaruh pemikiran Kiai Saleh Darat terhadap kehidupan masyarakat juga menarik untuk dikaji. Kajian ini bertujuan mengungkap dan menganalisis pemikiran Kiai Shaleh Darat, mengungkap gambaran kondisi sosial keagamaan masyarakat Semarang dan sekitarnya pada akhir abad ke-19, serta mengungkap pengaruh pemikiran Kiai Saleh Darat terhadap kehidupan masyarakat.

Dari sudut etimologis, ulama adalah bentuk jamak dari kata tunggal alim, yang berarti orang yang mengetahui atau berpengetahuan tentang. Sedangkan alim adalah seorang yang memiliki atribut 'ilm. *Ilm* adalah *masdar taukid* dari kata kerja 'alima yang berarti pengetahuan (*knowledge*). Ulama juga diartikan sebagai orang yang mendalam ilmu dan pengetahuannya tentang agama Islam beserta cabang-cabang dalam urusan agama Islam (Hasyim, 1998: 15).

Ulama adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Islam. Di dalam Al Qur'an, kata ulama ditemukan pada dua tempat: QS Al Fatir: 28 dan QS As Syuara' ayat 196-197. Dari kedua ayat tersebut ulama diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan kealaman yang dengan pengetahuan yang dimiliki dipergunakan untuk mengantarkan pada rasa *khasyyah* (takut atau tunduk) kepada Allah SWT. Selain itu dalam konteks masyarakat Islam, ulama sering diidentifikasi sebagai pewaris para nabi (*al 'ulamaau warosyatuull anbiyaai*). Pengidentifikasian ini mengacu kepada fungsi ulama sebagai pengemban risalah kenabian yang disampaikan kepada umat manusia.

Ulama dalam kehidupan masyarakat Jawa sering disebut dengan sebutan kyai, lebih dikenal sebagai pemuka agama Islam yang dalam dirinya memiliki otoritas kharismatik karena ketinggian ilmu agamanya, kesalehannya dan kepemimpinannya. Biasanya ulama dijadikan *uswatun khasanah* atau contoh panutan yang baik dalam lingkungan masyarakatnya. Ulama tetap merupakan suatu kelompok yang diakui eksistensinya. Secara sosial mereka dekat dengan rakyat dengan pola hubungan yang bersifat personal. Oleh masyarakat, ulama mendapat tempat yang terhormat sebagai

penasehat, sebagai guru, sebagai konsultan kehidupan baik bidang rohani maupun bidang mata pencaharian. Dari pengertian di atas secara sosiologis ulama menempati posisi yang penting.

Dari pertumbuhan dan perkembangannya, ulama di Jawa dapat dikategorikan menjadi empat tipologi yaitu: pertama adalah golongan ulama yang merangkap sebagai penguasa pusat pemerintahan. Termasuk golongan ini adalah Sunan Giri dengan keturunannya dan Sunan Gunung Jati. Tipe kedua adalah golongan ulama yang masih berdarah bangsawan. Hal ini dapat terjadi karena seringnya para bangsawan ataupun raja mengawinkan putranya dengan ulama atau keluarga ulama. Tipe ketiga adalah golongan ulama sebagai alat birokrasi kerajaan/tradisional. Tipe keempat adalah golongan ulama pedesaan yang hidup di desa-desa dan tidak ada jalur dengan birokrasi. Kaum ulama desa ini bekerja secara independen menurut kemauannya sendiri untuk mengembangkan agama Islam di daerahnya. Termasuk dalam tipe ini adalah kaum ulama pengembara dan ulama yang menetap di daerah perdikan (Adaby Darban, 1988).

Terlepas dari beberapa tipologi diatas, yang dimaksud ulama dalam tulisan ini adalah mereka yang memiliki keahlian dalam bidang keilmuan Islam dan dengan konsisten mengamalkan ilmunya, sehingga mendapatkan pengakuan dari masyarakat muslim secara luas. Dengan demikian, keulamaan tidak semata-mata dikarenakan gelar keilmuan, tetapi juga melalui pembuktian nyata yang diwujudkan dengan sikap dan tingkah-laku, sehingga mereka dapat menjadi mediator dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam. Disini paling tidak ada dua hal sebagai syarat minimal seseorang dapat disebut ulama: (1) memiliki

keilmuan yang tinggi setelah dia menempuh belajar yang cukup lama, dan (2) pengakuan masyarakat akan ketaatannya terhadap ajaran Islam yang dibuktikan dengan perbuatan nyata.

Tradisi berasal berasal diadopsi dari kata *tradition*. Tradisi dimaknai sebagai adat-istiadat yang secara turun temurun (dari nenek moyang) dan masih dijalankan dalam masyarakat (Tim Penyusun, 2001: 1208). Hal ini senada dengan pendapat Edward Shils yang menyatakan tradisi sebagai pewarisan budaya secara turun temurun dari generasi ke generasi dari masa lalu ke masa sekarang baik berupa objek fisik maupun konstruksi budaya melalui wahana lisan, tulisan maupun tindakan (Shils, 1981: 12). Sedangkan intelektual berarti totalitas pengertian atau kesadaran terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman (Tim Penyusun, 2001: 437).

Menyoroti tradisi intelektual dalam Islam hendaknya perlu menyertakan pemahaman konseptual tentang motivasi yang melekat pada proses belajar mengajar yang dilakukan kaum muslimin sepanjang sejarah dengan penekanan pada periode awal. Di dalam Islam, ilmu pengetahuan mendapatkan prioritas yang sangat istimewa. Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang yang diberi ilmu beberapa derajat (QS Al Mujadilah (58): 11). Selain itu merupakan bukti yang signifikan bahwa wahyu yang pertama kali turun dan diterima oleh Muhammad SAW yakni QS Al 'Alaq: 1-5 adalah dimulai dengan perintah ilahi "*iqra*" (bacalah). Ayat berikutnya menegaskan bahwa dengan pena (*al-qalam*) Allah mengajar manusia bagaimana dan apa yang belum diketahui. Ayat ini menunjukkan arti penting membaca sebagai suatu aktivitas intelektual dan menulis yang dilambangkan dengan *al-qalam* dalam proses belajar mengajar secara luas. Islam mene-

kankan pentingnya pendidikan sepanjang hayat bagi umatnya. Upaya mencari ilmu pengetahuan merupakan kewajiban setiap muslim, laki-laki ataupun perempuan. Islam mendorong pengikutnya menuntut ilmu sejauh mungkin, meskipun sampai ke Cina. Motivasi religius ini bisa ditemukan dalam tradisi *rihlah* (mengembara). Tradisi utama yang disebut *ar rihlah fi thalab al ilm* (pengembaraan dalam rangka mencari ilmu) merupakan bukti besarnya rasa keingin tahuan di kalangan para ulama.

Secara historis, tradisi keilmuan Islam telah terbangun cukup lama. Islam mengajarkan bahwa perjalanan atau kewajiban mencari ilmu tidak ada ujung akhirnya. Salah satu aspek penting dari tradisi pencarian ilmu di kalangan umat Islam dapat dilihat dari sistem pendidikan pesantren. Hal ini misalnya terlihat dari penekanan kepada murid-murid (santri) untuk berkelana dari satu pesantren ke pesantren yang lain dalam rangka mencari guru yang paling masyhur dalam berbagai cabang pengetahuan Islam. Ketika penguasa muslim Jawa cenderung menjadi pendukung ilmu pengetahuan Islam, tradisi akademik dalam masyarakat menjadi sangat tampak. Pembangunan tradisi akademik ini juga menjadi salah satu titik perhatian dari walisongo pada abad 15-16. Hal ini terlihat dari petuah pertama *catur piwulang* Sunan Drajat, yang berbunyi: *paring teken marang kang kalunyon lan wuta*, yang berarti: berilah tongkat (petunjuk) kepada mereka yang menapaki jalan licin dan buta. Tradisi akademik ini terus berlanjut. Pada abad 16-18 di Jawa sudah berkembang adanya tradisi santri kelana (Suryo, 2000) dan tradisi berdebat di pesisir utara Jawa. Pada abad XVII-XVIII, tradisi orang Jawa melakukan perjalanan dalam rangka belajar terus tumbuh subur dengan munculnya kelompok sarjana-sarjana muslim baru dan para

sufi yang tersebar di seluruh Jawa, khususnya di pesisir utara. Para santri pengelana pergi dari satu pesantren ke pesantren lainnya dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan dari seorang guru yang lebih terkenal. Perlu diperhatikan bahwa tradisi menuntut ilmu pengetahuan di Jawa pada abad XVII hingga XIX ditunjukkan secara jelas dengan adanya sebuah catatan lokal yang ditulis pada seperempat pertama abad XIX, yaitu Kitab Tjentini (Pakubuwono V, 2005).

Tradisi pemikiran ulama Jawa merupakan fenomena yang sangat menarik untuk terus ditulis. Sepengetahuan penulis belum ada kajian yang secara komprehensif membahas mengenai tradisi intelektual Ulama Jawa yang mengupas pemikiran keislaman Kiai Shaleh Darat dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial. Ada beberapa tulisan mengenai Kiai dan Ulama akan tetapi belum mengupas mengenai tradisi intelektual KH Shaleh darat secara komprehensif, diantaranya karya Abdullah Salim, M. Muchoyyar, Ghazali Munir, KH A. Aziz Masyhuri. Dari beberapa tulisan yang dimuka belum ada satupun yang mengkaji secara komprehensif proses pembentukan tradisi intelektual Ulama Jawa yang mengupas pemikiran keislaman Kiai Shaleh Darat secara komprehensif. Untuk itu tulisan ini akan berusaha untuk mengisi kekosongan tersebut.

## METODE PENELITIAN

Studi ini menganalisis perkembangan tradisi intelektual Ulama Jawa pada abad 19-20 dengan pendekatan Sejarah Sosial Intelektual. Maksud dari pendekatan sejarah sosial intelektual disini adalah membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif terhadap hasil pemikiran atau gagasan keagamaan Kiai Saleh Darat den-

gan memahami kecenderungan atau kepentingan sebuah gagasan keagamaan itu dalam konteks sosial, kebudayaan, ekonomi bahkan politik. Sejarah sosial intelektual merupakan salah satu aspek dari kajian ilmu sejarah. Oleh karenanya metode penelitian sejarah tetap menjadi kunci pokok penelitian, sedangkan ilmu-ilmu lain sifatnya hanya membantu untuk mempertajam analisis. Penelitian historis ini memiliki empat tahapan pokok: (1) heuristik, yaitu pengumpulan sumber-sumber sejarah, (2) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber) (3) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (4) penulisan.

Penelitian ini akan berawal dari kajian teks. Pengumpulan bukti sejarah dimulai dengan pencarian dokumen-dokumen, baik primer dan sekunder. Semua karya atau tulisan Kiai Shaleh Darat dijadikan sumber primer dalam melacak pemikirannya. Penulis berhasil menemukan kitab-kitab karangan Kiai Saleh Darat. Kitab yang dipergunakan dalam penulisan ini, yaitu *Majmu'at al-Syari'at*, *Matn al Hikam* dan Kitab *Tarjama Sabil al 'Abid*.

Selain dari kitab tulisan Kiai Saleh Darat, penulis memperoleh dokumen mengenai aktivitas dakwah Islam di Semarang seperti: *Gewestelijk Bestuur Der residentie Semarang*, dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Penulis juga menggunakan *Volkstelling 1930*, untuk menyajikan data statistik kependudukan kota Semarang. Data-data tentang kehidupan sosial keagamaan masyarakat Semarang abad ke-19 sampai awal abad ke-20, terdapat dalam *Koran Selompret Melajoe* yang ada di Perpustakaan Nasional, maupun laporan-laporan politik dan keagamaan di ANRI.

Untuk melengkapi sumber primer diperlukan sumber sekunder. Sumber sekunder berupa tulisan atau kajian lain yang membahas pemikiran Kiai Saleh

Darat. Semua data yang ditemukan kemudian dikumpulkan. Setelah semua data dikumpulkan, selanjutnya dilakukan penyeleksian melalui tahapan kritik intern untuk menentukan autentisitas atau keaslian sumber dan kritik ekstern untuk menilai kredibilitas sumber. Data yang valid kemudian diinterpretasi (dianalisis dan ditafsirkan). Pada tahap analisis ini teknik analisa yang dipakai adalah teknik analisis isi (*content analysis*), analisis situasional (*action frame of analysis*) dan analisis hermeneutika sosial (*social hermeneutics*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Di Bawah Bayang Kolonial: Semarang Akhir Abad Ke-19

Berbicara mengenai Semarang pada periode kolonial, tidak bisa dilepaskan dari Semarang sebagai sebuah nama Kabupaten, Karesidenan, dan juga kota (*Gemeente*). Sejak jaman Mataram I, ketika Bergota menjadi bandar kerajaan diperkirakan daerah di sekitar pelabuhan Semarang telah banyak penghuninya. Munculnya Semarang sebagai sebuah kota yang ramai, tidak bisa dilepaskan dari peran Ki Ageng Pandan Arang yang telah membuka daerah Tirang Amper. Di tempat yang baru di Pulau Tirang atau terkenal dengan nama Tirang Amper, Ki Ageng Pandan Arang segera bekerja keras menjalankan tugas mengislamkan para ajar yang bertempat tinggal di Pulau Tirang dan daerah-daerah disekitarnya. Setelah usahanya berhasil, ia kemudian mendirikan pondok di daerah Pegisikan. Ki Ageng Pandan Arang adalah pendiri kota Semarang sekaligus bupati Semarang yang pertama.

Semarang, yang dipetakan sebagai sebuah kota pertama kalinya oleh van Bemmelen pada 1695, sebenarnya telah

mengalami kemajuan pesat. Hal ini disebabkan difungsikannya pelabuhan Semarang sebagai pelabuhan dagang dan difokuskannya wilayah ini sebagai pusat penyiaran agama Islam. Didukung oleh keberadaan pelabuhan dan perdagangan yang maju pesat, Semarang tumbuh menjadi kota pelabuhan yang termasyhur (Mohammad, 1995: 9). Semarang telah bertindak sebagai pusat transaksi antar daerah pedalaman (*hinterland*) dan daerah seberang (*foreland*). Oleh karena itu Semarang tidak hanya menjadi simpul jaringan ekonomi pedalaman Jawa bagian tengah saja, melainkan juga menjadi salah satu simpul penting jaringan perdagangan laut baik di Nusantara maupun perdagangan internasional.

Pada permulaan abad ke-16 bangsa Portugis datang dan membuka pemukiman disekitar wilayah yang sekarang disebut "kota lama", daerah sekitar Gereja Blenduk yang dibangun pada tahun 1745. Selanjutnya orang-orang Belanda menyusul bangsa Portugis tiba di Semarang pada permulaan abad ke-17. Orang-orang Belanda membangun pemukiman sendiri dengan mendirikan benteng segi lima "*de Vijfhoek*" pada tahun 1646. Sementara itu orang-orang Jawa (penduduk asli) telah menempati rumah pemukiman di sepanjang kanan-kiri Kali Semarang, serta di kampung-kampung Jawa seperti di Kaligawe, Poncol, Depok, Randusari, Pengapon, Darat.

Kota Semarang yang semula hanya terletak di Kota Benteng di daerah Tawang sampai Heerenstraat, telah meluas secara menyeluruh. Wilayahnya berkembang mulai dari daerah Randusari sampai ke Kali Gawe. Pemukiman penduduknya tak lagi berkelompok menurut ras-ras bangsa dan suku-suku bangsa, tetapi telah memecah dan berhimpun secara homogen. Orang-orang Jawa telah mendiami pe-

mukiman dengan pola yang teratur. Orang Belanda mulai membuka tembok benteng di sekelilingnya tahun 1758, dan mulai membangun rumah-rumah villa di sepanjang Jalan Bojong sampai Randusari. Orang-orang Cina yang mulai meluaskan tempat tinggalnya di sekitar Pencilan.

Banyaknya pendatang dan sejalan dengan kemajuan perdagangan di Semarang, maka orang-orang Tionghoa pun ramai mengembangkan kebiasaannya berjudi di wilayah ini. Kebiasaan berjudi ini berkonsentrasi di kawasan Gang Pinggir Pencilan. Dampak dari arena perjudian itu, di sekitar daerah tersebut kemudian berdiri tempat-tempat gadai bagi para penjudi agar bisa cepat mendapatkan uang. Perkembangan penduduk yang datang dari berbagai daerah ke Semarang serta kemakmuran materi yang mereka hasilkan, turut mempengaruhi perilaku dan gaya hidup masyarakatnya. Salah satunya adalah perilaku gemar berjudi. Adanya perjudian dengan segala implikasinya mempengaruhi kondisi keimanan dan akhlak masyarakat Semarang (Selomporet Melajoe, 1903 Edisi No 73).

Dibandingkan dengan masyarakat yang hidup di kota-kota lain di pesisir utara Pulau Jawa, pada pertengahan abad ke-18 masyarakat di Kota Semarang memiliki kekhususan, yaitu memiliki hobi suka mengadakan pesta yang mewah disertai dengan dansa-dansa. Domine Valentijn, mencatat bahwa hobi masyarakat Kota Semarang tersebut tidak hanya terbatas di kalangan para pejabat tinggi Belanda saja, namun juga hidup dikalangan pejabat tinggi orang-orang Jawa. Bahkan yang menarik lagi, dalam pesta pora tersebut ikut hadir seorang domine Semarang yang begitu gembira hingga seakan lupa akan dirinya, telah ikut serta bersorak-sorak (Budiman., 1975: Edisi 24 hlm 2).

Seperti di daerah-daerah lain,

tempo dulu di kalangan masyarakat Semarang juga terdapat kepercayaan pada hal-hal yang berbau mistik. Masyarakat Kota Semarang mempercayai keberadaan Setan dan makhluk halus. Pada waktu itu, di Semarang dikenal beberapa istilah untuk menyebut nama-nama makhluk halus, seperti: *Glundung pecengis*, *Setan usus*, *Gendruwo*, *Wewe*, *Sundel bolong*, *Tetakan*, *Tuyul*, dan *Nyai Blorong*. Beberapa jalan dan kawasan yang di Semarang terkenal sebagai kawasan angker antara lain: Jalan Bubakan, Kerkof, Kampung Karang Kebon. Fenomena mistis ini juga bisa diamati dari respon masyarakat Semarang terhadap fenomena bencana alam. *Selomporet Melajoe* Edisi No 21 Septoe 27 Mei 1865. memberitakan pada hari Jumat tanggal 19 Mei 1865 di Semarang terjadi *lindu* (tanah goyang). Sebagian dari masyarakat kemudian berspekulasi dengan mengatakan bahwa yang *pikul bumi capek*, sehingga tangannya gemetar, ada yang menyatakan ular besar di dalam bumi baru berjalan. Meski demikian, ada juga yang sudah mengerti mengenai ilmu bumi menyatakan bahwa penyebab *lindu* adalah pergeseran lapisan tanah di perut bumi.

Semarang tumbuh menjadi sebuah kota besar setelah tahun 1870. Perubahan-perubahan politik, sosial dan budaya telah terjadi di kota ini. Semarang tumbuh menjadi kota kolonial multietnis, dengan disertai masalah-masalah sosial di dalamnya. Keresahan sosial di Semarang pada abad ke-19 di Semarang, ditampakkan dalam bentuk aksi kriminalitas seperti: pencurian, mabuk-mabukan, perjudian, pelacuran. Beberapa pelanggarnya adalah orang-orang Eropa, Indo (Eurasia) dan orang-orang militer. Masalah-masalah tersebut timbul sebagai akibat dari rendahnya moral orang-orang Eropa. Alkohol dan rumah-rumah minum diperkenalkan oleh orang-orang Eropa, dan pela-

kunya kebanyakan adalah militer. Orang Eropa juga terlibat dalam usaha perjudian gelap. Pada tahun 1886-1887 perjudian gelap meningkat jumlahnya dan perempuan-perempuan Eropa adalah penjudi kelas berat. Pada waktu yang sama pelacuran diantara orang-orang Eurasia juga meningkat (Suryo, 1989: 243-244).

Perkembangan penting lain yang terjadi di Kota Semarang sampai dengan awal abad ke-20 adalah pertumbuhan penduduk. Menurut catatan resmi, Kota Semarang pada akhir abad ke-19 merupakan kota nomor tiga yang paling padat penduduknya di seluruh Pulau Jawa (PJ Veth, 1907: 20). Pada tahun 1900 tercatat penduduk Kota Semarang berjumlah 89.286 jiwa, angka ini terdiri atas 70.426 jiwa bumiputera, 4.800 jiwa orang Eropa, 12.372 jiwa orang Cina, 724 jiwa orang Arab, orang Timur Asing lainnya 964 jiwa (*Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie*, 1902: 9).

Sementara itu data jumlah penduduk pada tahun 1920, jumlah populasi penduduk bumiputera tercatat menjadi 126.628, orang Eropa 10.151 jiwa, orang Cina 19.727 jiwa, orang Timur Asing lainnya 1.530 jiwa, sehingga total jumlahnya mencapai 158.036. Data dari tahun 1930 menunjukkan bahwa jumlah total penduduk Kota Semarang adalah 217.796 jiwa. Angka itu mencakup orang bumiputera yang berjumlah 175.457 jiwa, orang Eropa sejumlah 12.587 jiwa, orang Cina 27.423 dan orang Timur Asing lainnya sebanyak 2.329 jiwa.

Sebagai sebuah kota pelabuhan, Kota Semarang merupakan kota tempat bertemunya berbagai kelompok sosial dan berbagai macam kebudayaan. Kehadiran penduduk dengan latar belakang yang beragam, baik etnik, agama, kebudayaan dan sebagainya merupakan bagian dari karakteristik Kota Semarang. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila dari segi demo-

grafis, Kota Semarang memiliki komposisi etnik yang plural. Namun demikian, sebagaimana kota-kota lain di Jawa, pluralitas tersebut disederhanakan sedemikian rupa oleh kebijakan politik administrasi pemerintah kolonial berdasarkan garis ras. Hasilnya, Pemerintah Kolonial mengklasifikasikan penduduk Kota Semarang menjadi empat kategori besar, yaitu golongan bumiputera, Eropa, Cina, dan Timur asing lainnya.

Adapun di puncak struktur sosial adalah golongan Eropa. Orang Cina dan Timur Asing lainnya yang meliputi orang-orang Arab, India dan Pakistan, menempati kedudukan satu tingkat lebih rendah dibandingkan Golongan Eropa. Mereka umumnya bermata pencaharian sebagai pedagang dan sektor jasa. Orang-orang Cina bermukim di wilayah yang sekarang ini dikenal sebagai kawasan Pecinan. Dalam struktur sosial masyarakat Kota Semarang, golongan bumiputera sebagian besar berada dalam strata sosial terbawah. Pada umumnya mereka bekerja sebagai petani, nelayan, pedagang kecil, kerajinan, buruh pabrik, kuli pelabuhan. Secara umum golongan bumiputera memeluk agama Islam. Walaupun juga dijumpai adanya golongan Jawa Kristen. Menurut data statistik 1861, jumlah penduduk Kota Semarang seluruhnya 78.521 orang, dengan perincian berdasar etnis (data ini juga mencerminkan jumlah pemeluk agama).

Dari data itu, yang menarik adalah disebutkannya jumlah pengikut agama Kristen dari kalangan Jawa. Hal ini semakin memperjelas bahwa kondisi keagamaan masyarakat Semarang waktu itu memang beragam. Berdasarkan data di muka, secara kasar dapat diperkirakan bahwa jumlah orang Eropa adalah cerminan penganut Kristen. Sedangkan orang Arab, Bugis, Melayu, Jawa Madura mencerminkan pen-



Tabel 1 Jumlah Penduduk menurut Agama

No	Golongan Etnis	Jumlah (Jiwa)
1	Eropa	3110
2	Cina	6985
3	Arab	465
4	Jawa Kristen	125
5	Bugis, Melayu lainnya	1829
6	Jawa Madura	66.132

Sumber: AVR, *Staat de Bevolking* tahun 1861

ganut Islam. Dengan demikian, penganut Islam menurut data tahun 1861 kira-kira berjumlah 68.226 orang. Jumlah tersebut tentunya belum bisa memberikan gambaran mengenai kualitas keislaman dari para penganutnya.

### Kiai Saleh Darat: Karya dan Pemikirannya

Kiai Saleh Darat memiliki nama lengkap Muhammad Saleh bin 'Umar al-Samarani. Lahir di Kedung Cumpleng, Mayong, Jepara pada 1820 dan meninggal di Semarang pada 1903. Disebut Kiai Saleh Darat karena, sepulangnya dari Haramanyan, dia tinggal dan mengabdikan dirinya di Pesantren Darat, Semarang yang diasuh oleh Kiai Murtado yang kemudian menjadi mertuanya. Ayah Kiai Saleh Darat adalah seorang tokoh pejuang dalam Perang Diponegoro (1825-1930). Kiai Haji 'Umar, merupakan salah seorang kepercayaan Pangeran Diponegoro di Jawa bagian utara di samping Kiai Haji Syada' dan Kiai Murtadlo. Kiai lain yang turut serta dalam Perang Diponegoro, yang ada hubungannya dengan pembahasan ini antara lain Haji Hasan Bashari yang bertugas di daerah Kedu, Kiai Darda dari Kudus dan Kiai Jamsari dari Surakarta.

Dengan meminjam konsep tentang sosialisasi, kita dapat melacak ge-

nealogi dan transmisi intelektual Kiai Saleh Darat. Pada tahap sosialisasi primer, Kiai Saleh Darat dibesarkan dalam lingkungan keluarga santri dan pejuang yang gigih. Dalam sosialisasi sekunder, Kiai Saleh Darat memperdalam ilmu agamanya pada ulama-ulama besar di Jawa. Di antara mereka itu adalah Muhammad Syahid yang memimpin pondok pesantren di Waturoyo, Margoyoso, Kajen, Pati. Di sini ia mempelajari beberapa kitab *fiqh*, seperti *Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu'in*, *Minhaj al-Qawim*, *Syarh al-Khathib*, dan *Fath al-Wahhab*. Ia juga belajar kepada Raden Muhammad Shalih bin Asnawi Kudus tentang tafsir Jalalain. Dari Ishak Damaran, Semarang, ia belajar *nahwu* dan *sharaf*, dan kepada Abu Abdullah Muhammad Al-Hadi bin Baiquni, seorang Mufti Semarang, ia belajar ilmu falak. Selanjutnya, ia juga menjadi murid Ahmad Bafaqih Ba'alawi di Semarang, tempat ia belajar tentang *Jauharat al-Tauhid* karya Syaikh Ibrahim Al-Laqani dan *Minhaj al-Abidin* karya Al-Ghazali. Kepada Kiai Zaid, Kiai Shaleh Darat belajar kitab *Fath al-Wahhab*. Ia juga belajar tentang *Sittin Mas'alah* kepada Syaikh Abdul Ghani Bima di Semarang.

Ketika pergi haji, Kiai Shaleh Darat belajar kitab *Umm al-Barahin* yang membahas ilmu *aqaid* kepada Syaikh Muhammad Al-Maqri Al-Makki. Kepada Syaikh Muhammad ibn Su-

laiman Hasballah yang mengajar di Masjid al-Haram dan Masjid Nabawi, ia belajar kitab *fiqh Fath al-Wahhab*, *Syarah al-Kathib*, dan Alfiyah ibn Malik dalam *nahwu*. Dari Syaikh Muhammad ibn Sulaiman Hasballah ini, Saleh Darat mendapat *ijazah*. Dari al-'Allamah Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan (1232-1304H/1817-1886), mufti Syafi'iyah dan ulama besar yang sangat berpengaruh di Masjid al-Haram Makkah, Shaleh Darat belajar *Ihya' Ulum al-Din* karya Al-Ghazali dan memperoleh *ijazah*. Guru berikutnya tempat Shaleh Darat belajar *al-Hikam* karya ibn 'Athailah adalah Al-'Allamah Ahmad Nahrawi Al-Mishri Al-Makki. Ia belajar pula kitab *Ihya'* juz 1 dan 2 kepada Sayyid Muhammad Shalih Al-Zawawi Al-Makki, salah seorang guru yang mengajar di Masjid Nabawi. Kitab ini juga ia pelajari dari Syaikh Yusuf Al-Sanbalawi Al-Mishri. Gurunya yang lain, yaitu seorang mufti Hanafiyah di Makkah, Syaikh Jamal. Ia belajar kepadanya tentang tafsir Al-Qur'an.

Dilihat dari guru-guru dan kitab-kitab yang dipelajarinya, tentunya Kiai Shaleh Darat merupakan salah seorang ulama yang otoritatif dalam ilmu keislaman. Hal ini mengingat, bahwa dalam tradisi pesantren demikian kata Zamakhsyari Dhofier (1990: 22) pengetahuan keislaman seseorang diukur oleh jumlah buku yang telah pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia telah berguru.

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, banyak ulama Nusantara yang menulis kitab besar, di antaranya berbahasa Arab. Kiai Shaleh Darat termasuk kategori kiai yang mengambil pilihan lain atas karyanya. Beliau banyak menulis kitab menggunakan bahasa Jawa ala Semarang serta ditulis dengan huruf Arab Pegon. Kitab-kitabnya ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa kondisi sosial politik Jawa pada

akhir abad ke-19 memperlihatkan bahwa mayoritas masyarakat adalah muslim yang awam dalam pemahaman keagamaan. Disisi lain Jawa, juga berada dibawah penguasaan pemerintah kolonial, yang mengawasi dan membatasi ruang gerak para kiai dalam berdakwah. Hal inilah yang ikut mendasari Kiai Saleh Darat bergerak dengan dakwah intelektual untuk masyarakat awam dengan cara menulis kitab dengan bahasa lokal.

### **Kitab *Majmu'at al-Syariat al-Kafiyat li al-Awam*: Tata cara beribadah untuk orang awam**

Kitab *Majmu'at al-syari'ah al-Kafiyat li al-Awam* atau lebih dikenal sebagai kitab *Majmu'* merupakan kumpulan hukum Islam. Pada bagian awal dari buku ini menerangkan dasar-dasar agama Islam, seperti hakikat agama Islam, iman dan ihsan. Pembahasan dilanjutkan dengan masalah yang berhubungan dengan teori-teori *fiqhiyah*, seperti masalah *taharah* (bersuci), salat, zakat, puasa dan manasik haji. Masalah-masalah *mu'amalat* juga dibahas seperti masalah jual beli, riba, pernikahan. Walaupun masalah-masalah *ushuluddin* dan akhlak juga di singgung di dalam kitab ini, tetapi masalah yang berhubungan dengan syariat cukup dominan. Karenanya kitab ini dimasukkan dalam kategori kitab *fiqh*.

Secara keseluruhan kitab *Majmu'* yang dikaji ini jumlah halamannya ada 279, dengan rincian sebagai berikut: *Aqidah*, bab salat, bab zakat, bab puasa, kitab *al Hajj wa al Umrah*, Bab *al Bai wa Ghairihi*, Kitab *al Halal wa al Haram*, Kitab *al Qardh* (bagi untung), Kitab *al Ijarah*, Kitab *Al Ahkam al Nikah*, Bab *al Dzabah*, Kitab *al I'taq*, Penjelasan Pengarang *Majmu'*. Dari gambaran tersebut, maka dapatlah diringkas bagian kitab

*Majmu'* sebagai berikut: Bagian pertama yang membahas tentang *aqidah* dan moral, bagian kedua bahasan fiqihnya meliputi: (a) *Ibadah*, (b). *Muamalah*, dan (c) *Munakahat*

### **Akidah dan Moral dalam Kitab *Majmu'***

Isi kitab *Majmu'* pada bagian ini terdiri atas 56 halaman. Pada bagian mukadimah pengarang membuka dengan *tahmid*, kemudian menjelaskan pentingnya mencari ilmu bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Pada bagian ini terdiri atas 12 pasal dan satu bab. Pasal-pasal ini membicarakan rukun Iman, rukun Islam yang disertai penjelasan seperlunya, seperti pada pasal 10 dibicarakan tentang konsep murtad yang akan merusakkan keislaman seseorang. Hal ini dijelaskan dengan gamblang oleh penulis dalam kitab *Majmu'*.

Pernyataan dalam kitab tersebut merupakan penjelasan Kiai Saleh Darat dalam merespon situasi masyarakat Jawa berkaitan dengan suasana pergaulan dengan masyarakat non muslim yang menurutnya bertentangan dengan Islam, sekaligus merupakan ekspresi kebencian Kiai Saleh Darat terhadap pemerintah kolonial Belanda pada saat itu. Adapun mengenai larangan sampai mengharamkan dan bahkan sampai mengkufurkan kepada orang yang memakai pakaian yang digunakan oleh orang selain orang Islam, seperti memakai baju, jas, topi dan dasi, karena pakaian-pakaian itu merupakan merupakan simbol dari kaum kolonial yang dianggapnya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, tampaklah sikap keras Muhammad Salih terhadap pemerintah kolonial dengan tutur bahasa yang halus, meskipun tidak mengurangi substansi penentangannya ter-

hadap mereka (Muhammad Salih Ibn Umar. *Majmu'at asy syari'at*, hlm 25)

Pernyataan Kiai Saleh merupakan uraian yang materinya diambil dari Al Qur'an dan Hadis, agar orang tidak mengikuti perilaku non muslim. Pengharaman terhadap orang yang meniru perilaku orang selain *ahl al Islam* adalah berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi dari Umar Ibn Khattab sebagai berikut: *Laisa minna man tasabbaha bighoirina*, artinya: Tidak termasuk golonganku bagi orang yang menyerupai selain golonganku.

Uraian tentang akhlak dalam kitab *Majmu'* tidaklah banyak. Penulis menuliskan perihal adanya dosa besar dan dosa kecil. Penulis mencontohkan dosa besar seperti syirik, murtad, meninggalkan Salat wajib, membunuh orang, zina, merampok, membakar rumah orang, minum arak, sumpah palsu, makan harta anak yatim. Adapun yang termasuk dosa kecil, penulis mencontohkan seperti makan makanan yang haram, berbohong, menipu dalam jual beli, menipu dalam timbangan dan takaran, memukul orang Islam tanpa hak, mendiamkan orang lebih dari tiga hari, mencabik-cabik pakaian ketika tertimpa musibah, dan lain-lain

### **Ibadah dalam Kitab *Majmu'***

Bahasan bidang ibadah meliputi salat, zakat, puasa dan haji. Bahasan salat diawali bab *taharah*. Dalam bab salat dibicarakan tentang niat, syarat rukun salat, ketentuan salat berjamaah, imam dan makmum, salat Jumat, salat bagi musafir, dua salat hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, serta Salat Gerhana. Bab zakat dalam kitab *Majmu'*, dibahas tentang nisab harta yang wajib dizakati, baik harta berupa emas, perak, maupun ternak yang kena wajib zakat. Zakat fitrah juga dibicarakan di sini. Dalam

bab puasa atau Kitab *al-Shaum* dibicarakan tentang saat dimulainya berpuasa bagi orang Islam awam. Ketentuannya adalah, kalau sudah ada tanda-tanda yang biasa digunakan untuk mengawali Ramadhan seperti suara bedug yang ditabuh, suara meriam atau lampu yang dipasang di menara masjid.

Kemudian berturut-turut dibicarakan yang membatalkan puasa, macam-macam puasa dan ukuran *fidyah* puasa. Uraian puasa ini dilengkapi dengan hal *i'tikaf* dan membayar *kafarat* bagi yang melanggar ketentuan berpuasa, seperti mengumpulkan istri di siang hari. Bahasan haji dalam kitab *Majmu'* diawali dengan uraian keutamaan *baitullah*. Kemudian disampaikan nasihat kepada mereka yang memasuki kota Makkah. Kemudian penulis membicarakan syarat-syarat wajib haji, keutamaan berhaji dan berumrah. Dibicarakan juga rukun haji dan rukun umrah. Seterusnya diterangkan tentang *wukuf* di Arafah, tentang *mabit* di Muzdalifah, tentang *thawaf* dan *sa'i*, tentang bercukur dan lain-lain. Uraian tentang haji ditutup dengan pesan kepada peziarah untuk menerapkan tata kesopanan pada saat ziarah di makam Rasul. Tentang ibadah *qurban* yang disembelih pada hari raya haji, dibahas di bagian tersendiri pada halaman 265 sebelum bab *akikah* yang dibahas dalam kitab *Majmu'*, pada halaman 270.

#### **Muamalah dalam Kitab Majmu'**

Yang dibicarakan dalam bidang ini meliputi, bab jual beli, soal riba, soal hutang piutang, usaha yang halal dan haram, jual beli yang dilarang agama, meminjam barang, soal *ghashab*, hal bagi untung dalam usaha bersama, bagi hasil dalam penggarapan saah atau ladang dan hal perburuhan atau menerima imbalan upah karena memberikan jasa, dan menerima uang karena persewaan tertentu.

Jadi dalam masalah *mu'amalah* yang dibicarakan di sini adalah masalah -masalah yang biasa dibicarakan dalam kitab-kitab *fiqih*, bahkan tampak lebih sederhana disesuaikan kebutuhan pembacanya, orang awam (*Majmu'at asy syariat*, hlm 174)

#### **Munakahat dalam Kitab Majmu'**

Bidang *munakahat* ini mendapat porsi bahasan yang terbanyak dalam kitab *Majmu'*, setelah itu bab salat. Pembahasan mengenai bab *munakahat* diulas dari halaman 174-258, sedang bab salat dari halaman 41 sampai halaman 86. Porsi yang banyak dalam hal *munakahat*, telah menjadikan kitab *Majmu'* sebagai kitab yang patut dipelajari bagi calon pengantin laki-laki. Uraian dalam bidang *munakahat* memang agak rinci dan diminati orang awam. Uraian tersebut antara lain : (a) Anjuran untuk menikah disertai dalil-dalil, (b) Manfaat menikah, (c) Ketentuan cara memilih istri, d) Hal meminang, (e) Tentang rukun nikah serta syarat calon pengantin, syarat wali serta syarat-syarat saksi, (f) Pembicaraan tentang akad nikah, (g) Status nikah orang dewasa. Di bagian ini dibicarakan secara hati-hati tentang adil yang menjadi syarat diperbolehkannya beristri lebih dari satu. Juga pandangan istri terhadap suami yang akan menikah lagi. Jika istri berkeberatan kalau suami kawin lagi karena tidak bisa menerima hukum syariat Allah tentang berpoligami, maka istri tersebut telah murtad. Tapi kalau istri tersebut berkeberatan kalau suami menikah lagi karena atas dasar cemburu, ini masalah lain, (h) Masalah *kafa'ah*, kesepadanan antara suami dan istri, i) Mereka yang tidak boleh dinikahi, (j) Hal-hal yang dapat merusakkan pernikahan (*fasakh*), (k) Bab *mahar*, (l) Tata cara akad nikah, (m) Hal *walimah*, (n) Adab *Mu'asyarah*,

(o) Bab *iddah* (masa tunggu bagi istri yang dicerai atau ditinggal mati suaminya), (p) Masalah rujuk bagi istri yang pernah dicerai, (q) Tentang *hudud* (penjatuhan hukuman kepada suami atau istri yang melakukan zina)

### **Kitab *Majmu'*: Pengaruh Terhadap Kehidupan Masyarakat**

Sumber utama penulisan Kitab *Majmu'at al-Syari'ah* adalah *Ihya' 'Ulum al-Din* jilid I dan II karya Al-Ghazalin, *al-Durar al-Bahiyah* karya Sayyid Bakri, *al-Iqna'* dan *Mugni al-Muhtaj*, keduanya karya Al-Khatib Al-Syarbini, dan *Fath al-Wahhab* karya Zakariyya Al-Anshari. Naskah kitab ini ditulis oleh Jazuli, seorang juru tulisnya pada 1309H/1892 dan dicetak pada 1897. Tampaknya, dari sejumlah kitab *fiqh* seperti *Fath al-Wahhab*, *Syarh al-Khathib* dan *Ihya'* sangat menentukan karakter isi kitab *Majmu'at al-syari'ah*. Kitab ini sangat terkenal dan masih tetap dipakai di kalangan masyarakat Muslim di Jawa Tengah. Kitab ini dicetak di beberapa tempat seperti Singapura dan Bombay. Dalam edisi cetak ulang oleh penerbit Toha Putra, tebal buku ini mencapai 279 halaman.

Kitab-kitab *Majmu'* karya Kiai Shaleh Darat sangat dihargai, terutama oleh kalangan awam yang tidak menguasai bahasa Arab tetapi memiliki hasrat yang besar untuk mempelajari agama Islam. Menurut Bruinessen (1999: 128), kitab ini merupakan satu-satunya kitab *fiqh* berbahasa Jawa yang sangat penting. Kitab *Majmu'at al-Syari'ah* ini cukup memasyarakat dan sangat berpengaruh di kalangan masyarakat Muslim Jawa. Kitab ini harus dipelajari sebelum seseorang dibaiat menjadi anggota Tarekat *Naqsyabandiyah*. Di pesantren Kempek Cirebon, Kitab *Majmu'at al-Syari'ah* diajarkan kepada santrinya

yang tidak menguasai bahasa Arab dengan baik.

### **Kiai Saleh Darat dan Transmisi Intelektual**

Seorang kiai, dalam tradisi pesantren, tidak akan memiliki status dan kemasyhuran, hanya karena kepribadian yang dimilikinya. Tetapi, ia menjadi kiai karena ada yang mengajarnya, dan pada dasarnya, ia mewakili watak pesantren serta gurunya dari tempat ia belajar. Keabsahan ilmunya serta jaminan yang ia miliki sebagai murid kiai terkenal dapat ia buktikan melalui mata rantai transmisi yang ia tulis secara teratur, serta diakui oleh kiai lainnya yang masyhur, yang sezaman dengannya. Ini berarti kiai yang tidak memiliki mata rantai transmisi tidak akan laku.

Rantai transmisi dalam tradisi pesantren, disebut dengan *sanad*, dan setiap cabang ilmu dalam Islam memiliki standar dari *sanad*-nya sendiri berdasarkan otoritas seseorang dalam bidang ilmu tertentu. Dalam hal ini Muhammad Salih telah mencantumkan sanadnya secara lengkap dalam bidang ilmu tertentu, baik ketika belajar di Jawa maupun di Mekkah. Seperti dinyatakan dalam karya tulisnya berjudul: "*al-Mursyid al-Wajiz*" pada bagian akhir.

Kiai Saleh Darat memiliki murid pada Pesantren yang didirikannya. Dari masing-masing murid tersebut, berkembang lagi dan demikian seterusnya. Para alumni dari pesantren Darat, yang diasuh Kiai Saleh Darat pada umumnya kemudian mendirikan pondok pesantren dan atau memiliki murid atau santri yang tidak sedikit. Diantara para kyai yang pernah belajar kepada Kiai Saleh Darat, antara lain: (a) Syaikh Mahfudz at-Tirmisi (1258-1338 H/1866-1919 H), terkenal spesialis ahli hadits. (b) K.H. Ahmad Dahlan, (1868 - 1923),

pendiri Muhammadiyah, (c) K.H. Hasyim Asy'ari (1871 - 1947) pendiri *Nahdlatul 'Ulama*, dan pondok pesantren Tebuireng Jombang, (d) K.Idris (w. 1341 H/1927 M) dari Solo yang membuka kembali pondok pesantren yang didirikan oleh Kiai Jamsari, prajurit Diponegoro yang ditawan Belanda., (e) K.H. Tahir, penerus pondok Pesantren Mangkang Wetan, Semarang, (f) K.H. Sahli, Kauman, Semarang. (g) K.H. Hasan ibn Sya'ban (w. 1364H/1946), Semarang, ahli falak, yang pernah menulis sebuah artikel untuk memberi komentar atas salah satu bab karya tulis Muhammad Salih "*Majmu' asy-Syari'at*", (h) K.H. Dimiyati (w. 1934) dari Tremas, pimpinan periode ke-3 Pondok Pesantren Tremas, (i) KH Khalil (w. 1358H/ 1940 M), pendiri pondok pesantren Rembang, (j) KH. Munawir (w.1358 H/ 1940) pendiri pondok pesantren Krapyak Yogyakarta, (k) KH. Ridwan ibn Mujahid (w. 1368/ 1950), Semarang, (l) Kiai Ali Barkah, Semarang, (m) Kiai Penghulu Tafsir Anom, Penghulu Keraton Surakarta, (n) KH Sajad, pendiri pondok pesantren Sendangguwa, Semarang.

## SIMPULAN

Kondisi sosial politik Jawa pada akhir abad ke-19 memperlihatkan bahwa mayoritas masyarakat adalah muslim, akan tetapi masih awam dalam pemahaman keagamaan. Disisi lain Jawa juga berada dibawah penguasaan pemerintah kolonial, yang mengawasi dan membatasi ruang gerak para kiai dalam berdakwah. Hal inilah yang ikut mendasari Kiai Saleh Darat bergerak dengan dakwah intelektual untuk masyarakat awam dengan cara menulis kitab dengan bahasa lokal. Salah satunya adalah Kitab *Majmu'at al-syari'ah al-Kafiyat li al-Awam* atau lebih

dikenal sebagai kitab *Majmu'* yang berisi kumpulan hukum Islam (kitab *fiqh*).

Pemikiran Kiai Saleh Darat cukup berpengaruh baik dikalangan santrinya lewat mata rantai transmisi intelektualnya. Maupun di kalangan masyarakat secara umum pada waktu itu dan bahkan sampai sekarang. Kitab *Majmu'at al-Syari'ah* merupakan satu-satunya kitab *fiqh* berbahasa Jawa yang sangat penting dan sangat berpengaruh di kalangan masyarakat Muslim Jawa. Oleh karena itu disarankan : (1) perlunya dilakukan penelitian-penelitian terhadap naskah-naskah keagamaan baik yang sudah dicetak maupun yang belum yang berbahasa daerah, lebih khusus lagi karya ulama berbahasa Jawa seperti karya Kiai Saleh Darat; (2) Penelitian terhadap kitab *Majmu'at al-Syari'ah* masih bisa dikembangkan lagi misalnya untuk mengungkap tentang dakwah Islam di masa kolonial, Praktek beragama masyarakat Jawa pada masa kolonial, relasi Muslim-Kristen pada Masa kolonial, dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Samarani, Muhamad Shalih. t.th. *Majmu'at al-Syariat al-Kafiyat li al-Awam*. Semarang: Toha Putra.
- T.th. *Matn al Hikam. Kitab penjelas al Hikam karya al Syaikh Ahmad bin 'Athallah al Sukandary*. Edisi cetak ulang. Semarang: Toha Putra.
- T.th. *Tarjamah Sabil al 'Abid*. Edisi cetak ulang. Semarang: Toha Putra.
- Adaby Darban, Ahmad. 1988. "Ulama di Jawa: Perspektif Sejarah". *Laporan Penelitian*. UGM.
- Budiman, Amen. 1978. *Semarang Riwayatmu Dulu I*. Semarang: Tanjung Sari.
- Bruinessen, Martin Van. 1999. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*.

- Bandung: Mizan.
- Dhofier, Zamakhsary. 1980. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Djoened Poesponegoro, Marwati dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasyim, Umar. 1998. *Mencari Ulama Pewaris Nabi: Selayang Pandang Sejarah Para Ulama*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Masyhuri, KH Aziz. 2007. *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara: Riwayat, Perjuangan dan Doa*. Yogyakarta: Kutub.
- Mohammad, Djawahir. 1995. *Semarang Sepanjang Jalan Kenangan*. Semarang: Penerbit Aktor Studio.
- Selompret Malajoe* Edisi tahun 1863 Sampai Tahun 1903.
- Shils, Edward. 1981. *Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Stibbe. D. G. 1919. *Encyclopaedie Van Nederlandsch Indie*. Tweede Druk, Leiden: 's-Gravenhage Martinus Nijhoff.
- Suminto, Aqib. 1996. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES.
- Suryo, Djoko. 2000. "Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam di Jawa", *Makalah*. Seminar Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa, 31 November 2000.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.